

# ANALISIS USAHATANI JAMBU MADU

**Pristia Juli Astuti Nst\*), Satia Negara Lubis\*\*), RahmantaGinting\*\*\*)**

- \*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universtas Sumatera Utara  
Jl. Prof. A. Sofyan No.3 Medan  
Hp. 085297772911, E-mail: [pristiajuliastuti@yahoo.co.id](mailto:pristiajuliastuti@yahoo.co.id)
- \*\*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
- \*\*\*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik budidaya usahatani jambu madu, menentukan komponen biaya produksi yang terbesar dalam usahatani jambu madu, dan menganalisis kelayakan usahatani jambu madu. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu dengan wawancara langsung kepada petani, dan untuk mengetahui komponen biaya terbesar dapat dilihat dengan menganalisis kelayakan jambu madu dengan menggunakan perhitungan *R/C ratio* dan BEP menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan wawancara langsung kepada petani yang ada di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik budidaya usahatani jambu madu di daerah penelitian dimulai dari teknik penyiapan lahan, teknik media tanam/pot, teknik penanaman, dan pemeliharaan, serta panen dan pasca panen sesuai (intensif) karena sesuai dengan anjuran. Komponen biaya produksi terbesar pada usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah biaya pupuk yaitu sebesar 74,24%. Usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah layak untuk diusahakan, dimana volume produksi jambu madu > BEP volume produksi yaitu 9.349 Kg lebih besar dari 4.193 Kg, dengan harga jual jambu madu > BEP harga produksi yaitu, Rp. 30.000 lebih besar dari Rp. 8.596 dan *R/C ratio* > 1 yaitu 2,23. *R/C ratio* > 1 yaitu 2,23 artinya dengan modal sebesar Rp.1.000.000/musim tanam maka dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp.2.300.000/musimtanam.

**Kata Kunci: Usahatani Jambu Madu, Teknik budidaya Jambu Madu, R/C dan BEP**

## ABSTRACT

*This research aims to identify the guava honey farming cultivation techniques, determining the largest component of production costs in the guava honey farming, and the analyze feasibility of guava honey farming. The method of analysis used is descriptive analysis method is by direct interview to farmers, and to know component largest costs can be seen by analyzing the feasibilty of guava honey by using the calculation of R/C ratio and BEP using descriptive analysis method is by direct interview to farmers in research sites. The research shows that guava honey cashew farming cultivation techniques in the study area starting from land prepration techniques, of growing media/pots, planting techniques, and maintenance, as well as harvest and post harvest accordingly (intensive) because as recommended. The component largest of production cost guava honey farm in the area of*

*research is the cost of fertilizer is equal to 74,24%. The guava honey cashew farming in the study area is worth the effort, which the guava honey production volume is 9.349 Kg greater than 4.193 Kg, with the selling price of guava honey > BEP production rates is Rp.30.000 greater than Rp.8.596 and R/C ratio 1 is 2,23. R/C ratio 1 is 2,23 with a capital of Rp.1.000.000/means growing season, it can generate a gain of Rp2.300.000/planting season.*

**Keywords: Guava Honey Farming, Honey Guava Cultivation Techniques Reception R/C ratio and the BEP**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Jambu madu adalah salah satu jenis jambu air varietas baru yang sekarang mulai diakui memiliki kualitas unggul. Kabarnya di Kota Binjai tepatnya di Desa Payaroba, jambu madu sudah menjadi produk unggulan dan merupakan jambu termanis dari jenis jambu air pada umumnya. Ciri-ciri jambu madu yang baik ialah berwarna putih, krem, dan kemerahan mempunyai bobot/berat 150-300 gram/buahnya dan memiliki cita rasa yang renyah dan manis. Warna putih krem muncul akibat buah menerima sinar matahari yang cukup banyak. Ciri-ciri buah jambu madu yang dapat dipanen buahnya yang sudah matang adalah dengan adanya bintik-bintik butiran gula di bagian keseluruhan tekstur buahnya.

Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi jambu madu penting artinya bagi tata ekonomi rumah tangga maupun negara. Sumbangan dari usahatani jambu madu cukup besar terhadap usaha peningkatan pendapatan petani, bagi perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan pengembangan agribisnis disektor ekspor. Peluang bisnis jambu madu semakin banyak yang melirik, termasuk kelompok usahatani yang ada di Desa Payaroba Kecamatan Binjai Barat. Kelompok-kelompok pemilik usahatani yang ada di Desa Payaroba sudah matang adalah dengan adanya bintik-bintik butiran gula di bagian keseluruhan tekstur buahnya.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik budidaya usahatani jambu madu di daerah penelitian,

menentukan komponen biaya produksi yang terbesar dalam usahatani jambu madu di daerah penelitian dan menganalisis kelayakan usahatani jambu madu di daerah penelitian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Landasan Teori**

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber tersebut menghasilkan pengeluaran (output) yang melebihi masukan input (soekartawi, 1995).

Keberhasilan usahatani dimulai dari awal yaitu penentuan tujuan dan harapan yang diinginkan karena segala kegiatan harus mengarah pada tujuan-tujuan tersebut. Namun demikian, sering kali petani karena kesibukannya tidak menganggap penting penentuan tujuan. Mereka menganggap mengelolah usahatani adalah kewajiban dan pekerjaan sehari-hari yang dari dulu hingga saat ini hanya begitu saja, tidak berubah dan tanpa tujuan yang pasti. Dengan demikian untuk mengukur keberhasilan di kemudian hari akan mengalami kesulitan (Suratiah, 2008).

Pada analisis usahatani, data penerimaan biaya dan pendapatan usaha sangat perlu diketahui. Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku saat itu. Biaya usaha adalah semua pengeluaran yang dipergunakan baik mempengaruhi ataupun tidak mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dan pendapatan usaha merupakan selisih antara usaha dan pengeluaran (soekartawi, 1995).

Modal adalah syarat mutlak berlangsungnya suatu usaha, demikian pula menurut usahatani. Suatu bisnis usahatani akan menjadi lebih efisien dan menguntungkan apabila petani mengusahakan pengembangan-pengembangan dalam usahatani. Pada dasarnya tanah serta alam dan tenaga kerja memiliki peran penting dalam proses pengembangan faktor produksi dalam pembuatan modal dalam bertani. Suatu usaha tani akan berhasil jika petani mampu membayar kewajiban seperti modal, alat-alat pertanian yang digunakan, upah tenaga kerja luar dan sarana produksi yang dapat menjaga kelestarian usahatannya (Suratiyah, 2008).

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ini ditentukan secara *purposive areal sampling* atau secara sengaja, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan wilayah atau lokasi di dalam area tertentu. Pertimbangan ini berdasarkan karena Desa Payaroba merupakan salah satu desa yang memiliki luas lahan terluas dan merupakan sentra pengembangan usahatani agribisnis jambu madu.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jambu madu di Desa Payaroba kecamatan Binjai Barat. Jumlah Populasi sebanyak 45 KK dan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 25 KK dengan menggunakan metode *Simple random sampling*, dimana karakteristik sampel bersifat homogen yaitu perlakuan dalam usahatani dan variable yang akan diteliti sama. Hal ini sama dengan teori Bailey yang menyatakan untuk penelitian menggunakan analisa statistik, ukuran sampel paling minimum sebanyak 30 (Hassan, 2002).

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani yang ada di Desa Payaroba melalui survey maupun data kuesioner yang sudah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor atau instansi terkait seperti Kantor Desa Payaroba, Kantor Camat Binjai Barat, Dinas Pertanian Kota Binjai dan Badan Pusat Statistik Kota Binjai.

### **Metode Analisis Data**

Analisa dapat dilakukan setelah data-data dikumpulkan dengan lengkap. Untuk masalah dan tujuan 1, dianalisis secara deskriptif yaitu dengan mengamati dan mengumpulkan informasi mengenai teknik budidaya jambu madu di daerah penelitian. Untuk masalah dan tujuan 2, dianalisis secara deskriptif yaitu dengan mengetahui komponen biaya produksi yang terbesar dalam usahatani jambu madu di daerah penelitian. Untuk hipotesis 3, dianalisis secara deskriptif dengan menganalisis kelayakan usahatani jambu madu di daerah penelitian dengan perhitungan *R/C ratio* dan BEP.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teknik Budidaya Usahatani Jambu Madu (*Syzigium samarangense*)**

Usahatani jambu madu perlu didukung dengan teknik bercocok tanam yang baik, bibit yang berkualitas, dan tahapan kerja yang beruntun. Adapun teknik budidaya jambu madu di daerah penelitian dimulaidari persiapanmedia tanam, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen.

### **Analisis Usahatani Jambu Madu (*Syzigium samarangense*)**

#### **1. Lahan**

Ketersediaan lahan adalah faktor yang sangat penting dalam suatu usahatani. Demikian juga dengan usahatani jambu madu. Lahan sangat penting untuk petani jambu madu untuk tempat media tanam/pot dama usahatani jambu madu. Status kepemilikan lahan untuk usahatani

jambu madu dari 25 sampel adalah semua milik sendiri. Petani jambu madu tidak ada yang menyewa, hanya membaya biaya PBB (Pajak Bumi Bangunan) terhadap lahan miliknya sendiri. Biaya PBB (Pajak Bumi Bangunan) yang dikenakan di daerah penelitian yaitu Rp. 50.000,00/tahun untuk 1 Ha lahan. Adapun biaya PBB per panen apabila jambu madu di panen 3 kali dalam setahun adalah Rp. 16.667,00/Ha.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam suatu usahatani jambu madu. Tenaga kerja sangat penting dalam proses pengolahan lahan/media tanam, pemeliharaan, dan panen. Tenaga kerja berhubungan dengan efisiensi waktu yang digunakan dalam proses berusahatani. Semakin banyaknya tenaga kerja maka akan semakin efisien waktu yang dipergunakan dalam berusahatani.

Dalam pengolahan usahatani jambu madu didaerah penelitian tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang berasal dari penduduk yang tinggal didaerah penelitian dengan upah untuk laki-laki Rp.50.000,00/ hari dan untuk wanita dengan upah 45.000,00/hari.

**Tabel 1. Penggunaan Tenaga Kerja Rata-rata Usahatani Jambu Madu di Daerah Penelitian**

Tahapan Pekerjaan	TKDK (HKO)	TKLK (HKO)	TK (HKO)	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penyiapan lahan/ Pot	1,6	0,36	1,96	143.800	12,92
Penanaman	1,64	0,32	1,96	120.800	10,85
Pemeliharaan	8,4	1,4	9,80	477.400	42,89
a. Pemangkasan	1,4	0,24	1,6	79.200	-
b. Pemupukan	1,4	0,24	1,64	81.400	-
c. Pembungkusan	1,4	0,24	1,6	79.200	-
d. Pengairan	1,4	0,24	2,64	79.200	-
e. Penjarangan Buah	1,4	0,24	1,64	79.200	-
F. Pengendalian OPT	1,4	0,24	1,64	79.200	-

Panen	1,4	0,32	1,72	371.000	33,33
<b>Rata-rata Per petani</b>	<b>13,04</b>	<b>2,40</b>	<b>15,44</b>	<b>1.113.000</b>	<b>100,00</b>
<b>rata-rata Per Ha</b>	<b>652</b>	<b>120</b>	<b>772</b>	<b>55.560.000</b>	<b>100,00</b>

Dari Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk semua tahapan pekerjaan lebih besar daripada tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yaitu 79,80 % TKDK dan 20,20% TKLK. Biaya tenaga kerja terbesar pada usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah pada tahap pemeliharaan yaitu sebesar Rp. 477.400,00 ( 42,89%), kemudian pada tahap panen dengan biaya Rp. 371.000,00 (33,33%) ,kemudian pada tahap penyiapan lahan/ pot dengan biaya sebesar Rp. 143,800 (12,92%), dan yang paling rendah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani jambu madu adalah pada tahap penanaman yaitu biaya sebesar Rp. 120.800,00 (10,85%). Adapun biaya yang dikeluarkan pada usahatani jambu madu untuk biaya tenaga kerja selama 1 musim panen adalah Rp.1.113.000,00per petani atau Rp. 55.560.000,00 per hektar.

### 3. Sarana Produksi

Bibit adalah tanaman hasil perbanyakan yang siap untuk ditanam, biasa berasal dari perbanyakan generatif (biji/benih) dan perbanyakan vegetatif (cangkok,okulasi, dan setek). Bibit yang dipersiapkan untuk tanaman biasanya telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang baik. Bibit yang digunakan petani didaerah penelitian adalah bibit yang berasal dari perbanyakan vegetatif yaitu setek yang berasal dari penangkar bibit jambu madu dengan harga bibit jambu madu di daerah penelitian adalah Rp. 25.000; /bibit.

Pemupukan pada usahatani jambu madu di daerah penelitian dilakukan pada saat penyiapan media tanam/pot dengan pemberian pupuk organik, kemudian dilanjutkan dengan pemupukan

susulan yang dilakukan 2 kali seminggu setelah jambu madu ditanam yaitu dengan pemberian pupuk NPK 25-7-7, SP-36 dan KCl dan pupuk organik silakukan tiga kali seminggu.

Pestisida merupakan obat-obatan yang digunakan untuk pembasmi hama dan penyakit pada tanaman. Adapun pestisida yang biasa digunakan petani dalam usaha tani di daerah penelitian adalah obat jamur (antracol), racun hama (zychate 25WT), dan perangsang buah (DI. Grow).

## 1. Alat-alat Pertanian

Alat-alat pertanian adalah sarana yang sangat penting dalam usahatani jambu madu. Alat-alat pertanian yang digunakan pada usahatani jambu madu terdiri dari cangkul, beko, pot, dap air keran, hand sprayer, gunting, ember dan plastik. Untuk menganalisis biaya alat-alat pertanian yang dikeluarkan pada usahatani jambu madu, maka perhitungan biaya alat-alat pertanian dibedakan atas 2 bagian yaitu biaya penyusutan dan biaya alat/bahan habis dipakai.

### 1.1 Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan adalah biaya alat-alat pertanian yang dikeluarkan pada usahatani jambu madu selama sekali panen (1 tahun), dimana alat-alat tersebut masih dapat digunakan untuk usahatani jambu madu selanjutnya. Biaya penyusutan dapat dihitung dari pembagian nilai pembelian alat dengan umur tahan pakai.

**Tabel 2. Biaya Penyusutan Alat-Alat Pertanian Rata-Rata Usahatani Jambu Madu Per Panen (1 Tahun) Di Daerah Pertanian**

No	Jenis Alat-Alat	Biaya Penyusutan (Rp)		Persentase (%)
		Per Petani	Per Hektar	
1	Cangkul	Rp. 4.670	Rp. 23.350	0,74
2	Pot	Rp. 560.600	Rp. 2.803.000	89,38
3	Dap Air Keran	Rp. 7.936	Rp. 39.680	1,27
4	Hand Sprayer	Rp.28.093	Rp. 140.465	4,48
5	Beko	Rp. 118.98	Rp. 59.490	1,90
6	Gunting	Rp.8.213	Rp. 41.065	1,31
7	Ember	Rp.5.791	Rp. 28.955	0,92
<b>Total</b>		<b>Rp. 627.201</b>	<b>Rp. 3.136.005</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 2 dapat kita lihat bahwa penyusutan alat-alat pertanian pada usahatani jambu madu di daerah penelitian ada 7 jenis yaitu cangkul, pot, dap air keran, hand sprayer, beko, gunting, dan ember. Biaya penyusutan terbesar adalah pot dengan biaya Rp. 560.600 (89,38%), kemudian yang paling kecil biayanya adalah cangkul dengan biaya sebesar Rp. 4.670 (0,74%). Adapun biaya yang dikeluarkan pada usahatani jambu madu untuk biaya penyusutan alat-alat pertanian selama sekali panen (1 tahun) adalah Rp. 627.201 per petani atau Rp. 3.136.005 per hektar.

### 1.2 Biaya Alat/ Bahan Habis Pakai

Biaya alat/bahan habis pakai adalah biaya alat-alat pertanian yang dikeluarkan pada usahatani jambu madu selama per panen (1 tahun), dimana alat-alat tersebut habis dipakai/tidak dapat digunakan untuk usahatani jambu madu selanjutnya.

**Tabel 3. Biaya Produksi Rata-Rata Usahatani Jambu Madu Per Panen (1 Tahun) Di Daerah Penelitian**

No	Komponen Biaya	Biaya (Rp)		Persentase %
		Per Petani	Per Hektar	
<b>A</b>	<b>Biaya Variabel</b>			
1	Bibit	Rp. 7.038.000	Rp. 35.899.181	7,32
2	Tenaga kerja	Rp. 1.113.000	Rp. 55.560.000	11,32
3	Pupuk	Rp. 72.880.916	Rp. 364.404.580	74,24
4	Pestisida	Rp. 94.362	Rp. 471.810	0,10
5	Alat/bahan habis dipakai	Rp. 6.271.201	Rp. 31.356.005	6,39
	<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 80.359.479</b>	<b>Rp. 487.691.576</b>	<b>99,35</b>
<b>B</b>	<b>Biaya Tetap</b>			
6	Penyusutan alat-alat pertanian	Rp. 627.201	Rp. 3.136.005	0,64
7	PBB	Rp. 10.000	Rp. 50.000	0,01
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>Rp. 637.201</b>	<b>Rp. 3.186.005</b>	<b>0,65</b>
	<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp. 80.996.680</b>	<b>Rp. 490.877.581</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 3 dapat kita ketahui bahwa komponen biaya produksi terbesar dalam usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah pada komponen pupuk yaitu sebesar 74,24% kemudian tenaga kerja sebesar 11,32 %, selanjutnya bibit yaitu sebesar 7,32%, selanjutnya alat/bahan habis dipakai sebesar 6,39% , pada penyusutan alat-alat pertanian sebesar 0,64%,

kemudian biaya pestisida sebesar 0,10%, dan yang paling rendah terdapat pada biaya PBB yaitu sebesar 0,01%. Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani jambu madu per panen (1 tahun) adalah Rp. 80.996.680,00 per petani dan Rp. 490.877.158,00 per hektar. Dengan demikian masalah dan tujuan 2 yaitu komponen biaya produksi yang terbesar pada usahatani jambu madu di daerah penelitian per panen (1 tahun) adalah biaya pupuk.

### **Produksi dan Penerimaan Usahatani Jambu Madu**

Produksi jambu madu ternyata tidak sama untuk semua petani sampel. Setelah dipanen maka petani melakukan sortasi terhadap jambu madu. Dari hasil sortasi tersebut diperoleh 2 jenis produksi jambu madu yaitu jambu madu grade A dan jambu madu Grade B.

**Tabel 4. Produksi Dan Penerimaan Rata-Rata Usahatani Jambu Madu Per Panen (1 Tahun) Di Daerah Penelitian**

No	Jenis Produksi	Harga (Rp/Kg)	Produksi (Kg)		Penerimaan		Persentase (%)
			Per Petani	Per Hektar	Per Petani	Per Hektar	
1	Grade A	40.000	1.558,12	7.790,6	62.324.800	311.624.000	28,47
2	Grade B	20.000	7.790,60	38.953	155.812.000	779.060.000	71,43
<b>Total</b>			<b>9.348,72</b>	<b>46.743,60</b>	<b>218.136.800</b>	<b>1.090.684.000</b>	<b>100</b>

Dari Tabel 4 dapat kita lihat bahwa produksi terbanyak terdapat pada grade B yaitu sebanyak 7.790,60 Kg dengan persentase 71,43 % sedangkan jambu madu grade A sebanyak 1.558,12 kg dengan persentase 28,47%. Adapun total produksi dari usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah 9.348,72 Kg per petani atau 46.743,60 Kg per hektar.

### **Pendapatan Bersih Usahatani Jambu Madu**

Pendapatan bersih usahatani jambu madu adalah total penerimaan usahatani jambu madu dikurangi dengan total biaya produksi usahatani jambu madu. Adapun pendapatan bersih rata-rata usahatani jambu madu di daerah penelitian.

### **Kelayakan Usahatani Jambu Madu**

Untuk melihat apakah usahatani jambu madu di daerah penelitian layak diusahakan, maka dapat dilihat dari analisis kelayakan usahatani jambu madu seperti yang tertera pada tabel berikut ini:4193

**Tabel 2. Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Madu Per Panen(1 Tahun) Di Daerah Penelitian**

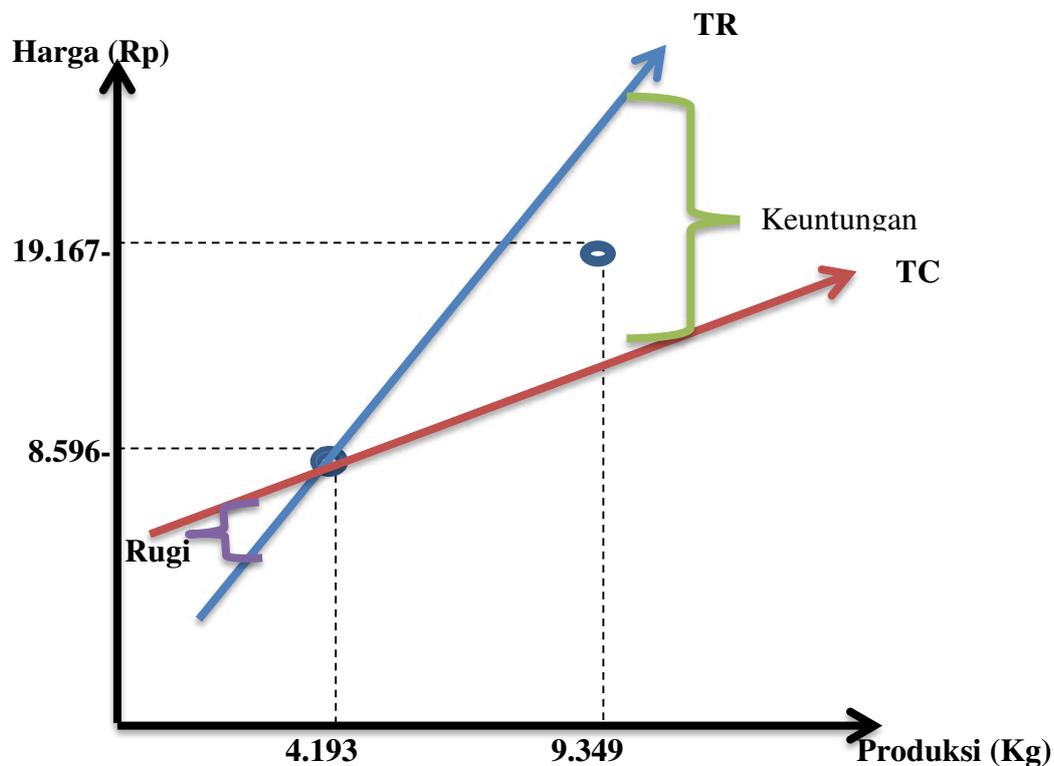
**Tabel 5. Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Madu Per Panen(1 Tahun) Di Daerah Penelitian**

No	Uraian	Satuan	Per Petani
1	Total Biaya	Rp/Kg	80.359.479
2	Total Produksi	Rp/Kg	9.349,00
3	Harga Jual	Rp/Kg	30.000
4	Total Penerimaan	Rp/Kg	218.136.800
5	Bep Volume Produksi	Rp/Kg	4.193
6	Bep Harga Produksi	Rp/Kg	8.596
7	R/C Ratio	Rp/Kg	2,33

Dari Tabel 5 dapat kita lihat bahwa perhitungan BEP volume produksi diperoleh yaitu sebesar 4.193 Kg/petani, sedangkan volume produksi jambu madu di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar 9.349 kg/petani. Perhitungan BEP harga produksi jambu madu yaitu sebesar Rp. 8.596/petani, sedangkan harga jual jambu madu di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar Rp. 30.000/ petani.

Usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah layak untuk diusahakan, dimana volume produksi jambu madu > BEP volume produksi yaitu 9.349 Kg lebih besar dari 4.193 Kg, harga jual produksi jambu madu > BEP harga produksi yaitu, Rp. 30.000 lebih besar dari Rp. 8.596 dan R/C ratio > 1 yaitu 2,23.

Untuk lebih jelas, kurva BEP usahatani jambu madu di daerah penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. Kurva BEP Usahatani Jambu Madu Di Daerah Penelitian**

Dari kurva BEP usahatani jambu madu diatas dapat dikemukakan bahwa usahatani jambu madu mengalami keuntungan yaitu pada saat volume produksi diatas 4.193 Kg dan harga produksi diatas Rp. 8.596. Untuk perhitungan R/C ratio diperoleh yaitu sebesar 2,23 yang artinya setiap biaya Rp. 1.000.000 yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2.230.000 atau dengan kata lain R/C ratio usahatani jambu madu > dan deengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani jambu madu layak untuk diusahakan. Dan masalah dan tujuan 3 yaitu bahwa usahatani jambu madu layak untuk diusahakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian usahatani jambu madu, maka dapat disimpulkan adalah teknik budidaya usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah teknik yang meliputi penyiapan lahan dan media tanam/pot, penanaman, pemeliharaan, serta panen secara intensif, komponen biaya produksi terbesar pada usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah pada komponen pupuk yaitu sebesar 74,24% dan usahatani jambu madu di daerah penelitian adalah layak untuk diusahakan.

### Saran

Disarankan kepada petani jambu madu untuk memperoleh produksi yang lebih optimal petani jambu madu perlu memperhatikan penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja agar memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan produksi jambu madu. Agar membuat stek sendiri. Dan membuat penyuluhan terhadap petani untuk cara menghindari buah busuk dalam masyarakat lain untuk berusahatani jambu madu karena memiliki prospek yang menguntungkan. Dan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti tentang pemasaran jambu madu dan teknologi pasca panen untuk meningkatkan nilai jual komoditi jambu madu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Majalah Trubus, Edisi Juni 535. 2014. *Tabulampot Jambu Madu Hasilkan Rp.38-Juta Sekali Panen*. PT. Redaksi Trubus. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani Untuk Pengembangan Petani Kecil*, Universitas Indonesia. Jakarta. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

